

RAGAM BAHASA WARIA DI KOTA JEMBER

IKE NURJANAH CIPTA SARI

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: kekeike741@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Bagaimanakah Penggunaan Ragam Bahasa waria di kota Jember? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Penggunaan ragam Bahasa Waria di kota Jember. Objek pada penelitian ini adalah ragam bahasa waria yang dilakukan sekelompok waria di kota Jember, khususnya daerah stasiun jember, alun-alun Jember, dan salon. Data penelitian ini berupa potongan dialog yang terdapat pada aktivitas waria yang sedang bertutur kata. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini selain peneliti yaitu tabel data. Sesuai dengan objek dan data pada penelitian ini maka, metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ragam Bahasa waria di kota jember menurut penemuan peneliti memiliki tiga ciri-ciri yaitu pertama memiliki Ragam bahasa waria di kota jember ini dianggap sebagai suatu identitas bahasa karena memiliki beberapa istilah penggunaan bahasa yaitu penggunaan bahasa dalam nama organisasi, penggunaan bahasa dalam nama kota, penggunaan bahasa dalam merek produk, penggunaan bahasa dalam istilah khusus, kedua memiliki dua karakteristik yaitu adanya pergantian suku kata bahasa dan penambahan suku kata bahasa yang mereka gunakan sebagai alat komunikasi tidak sama dengan bahasa yang terdapat dalam pergaulan sehari-hari. Beberapa karakteristik bahasa yang digunakan dalam proses pembentukan kata dalam bahasa waria adalah pergantian suku kata dan penambahan suku kata, dan ketiga Ragam Bahasa waria di kota jember menurut penemuan peneliti memiliki dua keunikan yaitu dalam segi perbedaan makna dan dalam bentuk percakapan.

KATA KUNCI : Keunikan, Karakteristik, Percakapan Waria.

ABSTRACT

The purpose of this study is How is the Use of Transvestite Languages in Jember City? The purpose of this study is to describe the use of transvestite languages in the city of Jember. The object of this research is the variety of transgender languages conducted by a group of transgenders in Jember city, especially in the area of Jember station, Jember square, and salon. The research data is in the form of dialogue pieces that are found in the activities of transgender people who are talking. The instrument used in this study besides researchers is the data table. In accordance with the objects and data in this study, the method used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the variety of transgender languages in the city of Jember according to the findings of the researchers have three characteristics, namely the first has a variety of transgender languages in the city of Jember is considered a language identity because it has several terms of language use, namely the use of language in the name of the organization, the use of language the name of the city, the use of language in the product brand, the use of language in special terms, both have two characteristics, namely the change of syllables of the language and the addition of syllables of the language they use as a means of communication are not the same as the language contained in everyday relationships. Some of the characteristics of the language used in the process of forming words in waria are syllable changes and syllabic addition, and the three Variety of transgender languages in Jember according to the researchers' findings have two uniqueness, namely in terms of differences in meaning and in the form of conversation.

The purpose of this study is How is the Use of Transvestite Languages in Jember City? The purpose of this study is to describe the use of transvestite languages in the city of Jember. The object of this research is the variety of transgender languages conducted by a group of transgenders in Jember city, especially in the area of Jember station, Jember square, and salon. The research data is in the form of dialogue pieces that are found in the activities of transgender people who are talking. The instrument used in this study besides researchers is the data table. In accordance with the objects and data in this study, the method used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the variety of transgender languages in the city of Jember according to the findings of the researchers have three characteristics, namely the first has a variety of transgender languages in the city of Jember is considered a language identity because it has several terms of language use, namely the use of language in the name of the organization, the use of language the name of the city, the use of language in the product brand, the use of language in special terms, both have two characteristics, namely the change of syllables of the language and the addition of syllables of the language they use as a means of communication are not the same as the language contained in everyday relationships. Some of the characteristics of the language used in the process of forming words in waria are syllable changes and syllabic addition, and the three Variety of transgender languages in Jember according to the researchers' findings have two uniqueness, namely in terms of differences in meaning and in the form of conversation.

KEY WORDS: Uniqueness, Characteristics, Transvestite Conversation.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Tarigan (1988, hal. 18) menyebutkan bahasa sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu yang dikenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dalam segala aktivitas kehidupan dan tidak terlepas dari kebudayaan masing-masing individu. Kebudayaan berperan penting dalam menentukan keberadaan suatu bahasa. Nababan (1984, hal. 49) menyatakan kebudayaan adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, dipelihara dan dilestarikan

Bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, secara umum memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Keraf (1984, hal. 17) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa di samping memiliki fungsi sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk memperlancar proses sosial kemasyarakatan. Peranan tersebut merupakan fungsi sosial, yaitu sebagai alat perhubungan antar manusia dalam masyarakat.

Ragam bahasa itu sendiri, pada dasarnya merupakan salah satu wujud dari variasi bahasa yang mendukung proses komunikasi. Variasi bahasa merupakan cermin tidak seragamnya bahasa dalam masyarakat yang disebabkan oleh lingkungan pemakai bahasa.

Bahasa itu tidak seragam. Ketidakteragaman itu disebabkan oleh dua faktor yakni faktor pemakai dan pemakaiannya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup memiliki banyak ragam diantaranya bahasa lisan dan tulis. Dalam penggunaannya, ragam bahasa lisan dan ragam tulis memiliki berbagai perbedaan. Salah satu perbedaan dan kelebihan ragam bahasa lisan adalah kehadiran lawan bicara. Artinya lawan bicara melalui mimik, gerak gerik anggota tubuh, dan pengucapannya, memperjelas maksud penuturnya. Masing-masing pengguna bahasa memiliki karakteristik sehingga tidak mengherankan apabila bahasa Indonesia (lisan) memiliki banyak variasi yang beragam, (Chaer dan Agustina, 2010).

Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor situasional menimbulkan perbedaan bahasa yang berhubungan dengan orang yang berbicara kepada orang yang diajak bicara dan tempat di lakukannya pembicaraan. Variasi bahasa memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan antar kelompok pemakainya sehingga dalam penggunaannya variasi yang satu tidak dapat menggantikan kedudukan variasi yang lain. Kentjono (Ed. 1982, hal. 17) menyatakan bahwa variasi bahasa menurut pemakainya disebut ragam.

Variasi bahasa dibedakan atas keragaman sosial, status sosial maupun lapangan pekerjaan pemakainya. Variasi bahasa memiliki ragam yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut kualitas hubungan pemakainya, serta

menurut medium yang dijelaskannya. Dengan kata lain, faktor- faktor luar bahasa ikut mewarnai penggunaan bahasa, dan menjadi penentu khas penggunaan bahasa. Berkenaan dengan hal tersebut Chaer dan Agustina (2010, hal. 61) menyebutkan tiga faktor yakni penutur, pemakaian, dan keformalan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup dipergunakan oleh pemakai yang berbeda usia, pendidikan, agama, profesi dan latar belakang budayanya. Kondisi seperti ini menyebabkan bahasa Indonesia memiliki berbagai variasi bahasa. Masing-masing variasi bahasa memiliki ciri-ciri pemakaian, baik ciri-ciri leksikal, gramatikal maupun ciri-ciri makna dan fungsinya.

Salah satu variasi bahasa Indonesia adalah bahasa para waria. Waria (**wanita- pria**) atau wadam merupakan komunitas masyarakat laki-laki yang berpakaian perempuan. Sosok yang berpenampilan dan berdandan sebagai wanita ternyata mengganti atau mengubah perilaku mereka sangat terbatas dan tidak diketahui oleh termasuk perilaku berbahasanya. Sebagai sebuah komunitas, waria memiliki bahasa yang khas, menurut Agustina (2010, hal. 67).

Oetomo (2001, hal. 62) menjelaskan bahwa meluasnya penggunaan ragam bahasa yang awalnya berasal dari ragam yang dipakai oleh komunitas waria berdasarkan bentuk kata dan beberapa faktor. Dengan perkataan lain, ragam bahasa yang dalam komunitas asalnya dikenal sebagai bahasa waria. Bahasa waria sebagai sosiolek dapat dikatakan sebagai bahasa subkultur yang disebut dengan bahasa khusus selain itu bahasa waria termasuk dalam kategori bahasa slang. Bahasa waria hanya dimengerti oleh para waria. Pihak luar belum tentu memahami bahasa waria.

Ragam Bahasa waria di kota jember menurut penemuan peneliti memiliki dua keunikan yaitu dalam segi perbedaan makna dan dalam bentuk percakapan. Perbedaan makna bahasa dalam kosakata bahasa waria adalah sangatlah unik. Perbedaan makna tersebut akan mengakibatkan kesalahpahaman jika melakukan percakapan di masyarakat. Adapun manfaat dalam Perbedaan makna bahasa waria antara lain: menyegarkan suasana, menciptakan humor, menyindir atau mengejek, mengintimkan atau mengakrabkan hubungan, Merahasiakan informasi, menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar atau tabu, mengungkapkan sikap dan perasaan hati (Koeswinarno, 2004, hal. 16-17). Bentuk percakapan menggunakan nada atau intonasi yang berbeda dari masyarakat. Nada dan intonasi yang di gunakan dalam melakukan percakapan sangatlah aneh dan lucu cocok untuk suasana santai yang bersifat rahasia. Keanihan dan kelucuan tersebut membuat percakapan menarik saat didengar. Bentuk percakapan ragam bahasa waria jika didengar tidak membosankan, setiap ucapan mereka menciptakan keragaman, merangsang gairah- gairah (pengucapan) oral mereka selalu aktif menciptakan dan menciptakan literatur yang lebih terbuka pada kesenangan para penutur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif tentang Ragam Bahasa Waria di kota Jember. Menurut Bogdan dan Tailor (dalam Moleong, 2005, hal. 3. Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa data verbal atau kata-kata dan kalimat dalam percakapan waria antar waria yang berada di kota jember. Peneliti memilih mengambil data percakapan waria karena peneliti ingin mengetahui ragam bahasa yang digunakan waria. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan antar waria di kota Jember yang berada di tempat-tempat tertentu. Percakapan yang diteliti untuk mendeskripsi bentuk dan makna bahasa waria dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab digunakannya bahasa waria di kalangan waria yang berada di wilayah kota Jember. Subjek dari data dapat diperoleh menurut (Sudaryanto:1992, hal. 62). Peneliti memilih waria karena ragam bahasa waria sangatlah unik. Penelitian dilakukan di wilayah stasiun Jember, alun-alun jember, salon dan di cafe. Peneliti memilih lokasi tersebut karena tempat tersebut adalah tempat berkumpulnya para waria yang mudah ditemui pada malam hari dan peneliti melakukan penelitian juga pada malam hari. Teknik pengumpulan data Menurut Sugiyono (2013, hal. 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sadap, simak bebas libat cakap, dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan segenap pengetahuannya mengenai teori-teori yang mendukung penelitian (Moleong, 2008, hal. 121).

Saat melakukan penyimakan, peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat pendukung instrumen untuk memudahkan tahap pencatatan ke dalam tabel data. Peneliti menggunakan tabel data yang digunakan untuk mengklasifikasikan data sesuai indikator-indikator ragam bahasa. Disini peneliti juga menggunakan Handphone untuk merekam, video, dan foto saat percakapan dilakukan. Metode dalam teknik penganalisis data yang sesuai dengan fokus masalah penelitian ini menggunakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Prosedur analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Teknik pengecekan kesahihan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan cara meningkatkan dan diskusi dengan ahli.

3. PEMBAHASAN

3.1 Ragam Bahasa Waria sebagai Identitas

Ragam bahasa waria ini dianggap sebagai suatu identitas. Kemajuan zaman dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa waria yang sering mereka sebut dengan "Bahasa Gaul". Menurut Sehartian (2002, hal. 97) bahasa waria mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Awalnya istilah dalam bahasa waria itu adalah untuk merahasiakan isi obrolan atau pembicaraan dalam komunitas tertentu. Namun karena sering juga digunakan di luar komunitas mereka, lama-lama istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Istilah-istilah baru, mereka ciptakan agar orang-

orang di luar komunitas mereka tidak mengerti.

Bahasa waria yang membentuk identitas budaya waria karena melalui bahasa tersebut keberagaman identitas individu dalam kelompok waria dapat terikat. (Widayanti, 2009, hal. 62-63). Identitas merupakan representasi untuk menunjukkan jati diri seseorang dalam masyarakat dan untuk kemudian mendapatkan pengakuan dari masyarakat agar seseorang bisa diterima keberadaannya.

Ragam bahasa waria di kota Jember memiliki banyak varian atau variasi bahasa yang digunakan. Adapun manfaat atau fungsi identitas bahasa waria antara lain: menyegarkan suasana, menciptakan humor, menyindir atau mengejek, mengintimkan atau mengakrabkan hubungan, Merahasiakan informasi, menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar atau tabu, mengungkapkan sikap dan perasaan hati, dan menunjukkan keanggotaan seseorang terhadap kelompok sosial tertentu (Crysal dalam Larno, 2015, hal. 16-17).

3.2 Karakteristik Ragam Bahasa Waria

Karakteristik Ragam Bahasa Waria yang digunakan oleh para waria yang ada di kota jember merupakan suatu sistem yang lengkap, dari hasil penelitian bahasa yang mereka pergunakan sebagai alat komunikasi antar waria. Kita dapat mengatakan bahwa kosakata yang mereka ciptakan digunakan hanya sebatas untuk merahasiakan apa yang sedang mereka bicarakan tanpa harus mengurangi volume suara alias berbisik. Sebab bahasa yang digunakan para waria itu bukanlah bahasa yang secara totalitas yang dapat berdiri sendiri.

Ragam Bahasa waria di kalangan waria di kota jember memiliki karakteristik yaitu adanya penambahan suku kata dan pergantian kata bahasa yang mereka gunakan sebagai alat komunikasi tidak sama dengan bahasa yang terdapat dalam pergaulan sehari-hari. Karakteristik bahasa adalah peristiwa yang menyangkut bentuk kata atau kalimat dengan secara macam proses pembentukannya. Beberapa karakteristik bahasa yang digunakan dalam proses pembentukan kata dalam bahasa waria adalah pergantian suku kata dan penambahan suku kata.

Pergantian suku kata bisa terdiri dari satu fonem ataupun lebih. Pada proses pergantian suku kata tersebut suku kata yang menggantikan suku yang dihilangkan juga tidak mempunyai aturan tertentu. Pergantian suku kata yang terdapat di awal maupun diakhir kata tidak berpedoman pada Kamus Bahasa Indonesia.

Pergantian suku kata tersebut adalah hasil ciptaan para waria sendiri yang berdomisili di Kota Jember, sedangkan pada daerah lain ada sebagian kata tidak terdapat pergantian ataupun tidak mereka gunakan sebagai alat komunikasi antar sesama. Jadi pergantian suku kata yang ada di atas hanya dapat di pergunakan di di Kota Jember karena setiap daerah berbeda makna kata yang mereka ciptakan.

Contoh pergantian suku kata pada bahasa waria di Kota Jember, sebagai berikut: Kata pelit dalam bahasa waria adalah persit kata tersebut ada pergantian kata.

Analisis dari pergantian suku kata

Konteks : Seorang waria yang pelit kepada temannya.

(1) *kenapose persit sih say kanua sama eyke. (kenapa pelit sih sayang kamu sama aku). (RB/No/02)*

(1) *kenapose **persit** sih*

Pada tuturan di atas terdapat kata '**persit**' yang terdapat pada kalimat

kenapose persit sih yang artinya kenapa pelit sih. Kata *persit* tersebut dalam kamus bahasa waria artinya pelit, sesungguhnya kata *persit* dalam kamus bahasa Indonesia adalah organisasi persatuan istri tentara seindonesia. Kata *persit* yang artinya *pelit* adanya pergantian suku kata di dalamnya.

Penambahan suku kata bisa terdiri dari satu fonem ataupun lebih. Pada proses penambahan suku kata tersebut suku kata yang menambahkan suku yang juga tidak mempunyai aturan tertentu. Penambahan suku kata yang terdapat di awal maupun diakhir kata tidak berpedoman pada Kamus Bahasa Indonesia.

Penambahan suku kata tersebut adalah hasil ciptaan para waria sendiri yang berdomisili di Kota Jember, sedangkan pada daerah lain ada sebagian kata tidak terdapat penambahan ataupun tidak mereka gunakan sebagai alat komunikasi antar sesama. Jadi penambahan suku kata yang ada di atas hanya dapat di pergunakan di di Kota Jember karena setiap daerah berbeda makna kata yang mereka ciptakan.

Ciri khas dari karakteristik ragam bahasa waria di kota jember memiliki banyak variasi bahasa dan penyimpangan makna. Bahasa waria dapat dinyatakan sebagai hasil variasi atau turunan dari bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Penggunaan kata bahasa waria masih terbatas dan diperkirakan akan berkembang dan terus bertambah pada masa yang akan datang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh kaum waria dalam menyampaikan sesuatu. Contoh penambahan suku kata pada bahasa waria di Kota Jember, sebagai berikut: Kata bayari dalam bahasa waria adalah bayangkari kata tersebut ada penambahan kata.

Analisis penambahan suku kata

Konteks : Seorang waria yang minta dibayari makan oleh temannya.

(2) *Eyke lagi bokek bingit nih. Maklum tanggal tuwir. Bayangkari oh say.* (Saya lagi bokek sekali ini. Maklum tanggal tuwa. Bayari lah say). (RB/No/01)

(2) *Bayangkari oh say*

Pada tuturan di atas terdapat kata '*bayangkari*' yang terdapat pada kalimat *Bayangkari oh say* yang artinya bayari lah sayang. Kata *bayangkari* tersebut dalam kamus bahasa waria artinya bayari, Kata *bayangkari* yang artinya *bayari* adanya penambahan suku kata di dalamnya sesungguhnya kata *bayangkari* dalam penggunaan nama organisasi adalah organisasi persatuan istri polisi seindonesia.

3.3 Keunikan Ragam Bahasa Waria

Ragam bahasa waria sangatlah unik ditinjau dari ilmu adalah salah satu bentuk tuturan. Bahasa waria ini dapat berupa satu kalimat, tetapi dapat juga terdiri sebuah kata yang tidak lazim di dalam bahasa nasional Indonesia yang resmi. Bahasa Waria oleh Kridalaksana (1982, hal. 156) dirumuskan sebagai ragam bahasa yang tidak resmi digunakan oleh sekelompok kaum waria untuk komunikasi intern sebagai usaha orang di luar kelompoknya tidak mengerti, berupa kosa kata yang serba baru dan berubah-ubah. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (1985, hal. 57) bahwa ragam bahasa waria adalah variasi

ujaran yang bercirikan dengan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah, digunakan oleh kaum waria.

Keunikan bahasa waria yang terdapat dalam kosakata dapat berupa pergantian suku kata dan penambahan suku kata, jika tidak ada salah satu antara pergantian maupun penambahan suku kata bukan termasuk dalam keunikan ragam bahasa waria. Disamping itu keunikan juga dapat berupa pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim digunakan di masyarakat menjadi aneh, lucu, bahkan ada yang berbeda makna sebenarnya, bentuk percakapan dengan nada atau intonasi tertentu sehingga terasa ringan, lucu, dan ekspresif cocok untuk suasana santai yang bersifat rahasia. Perbedaan makna sebenarnya termasuk juga ragam bahasa waria. Perbedaan makna akan mengakibatkan kesalahpahaman jika melakukan percakapan di masyarakat. Perbedaan makna tersebut hanya bisa di mengerti oleh sekelompok atau komunitas waria.

Bentuk percakapan menggunakan nada atau intonasi yang berbeda dari masyarakat. Nada dan intonasi yang di gunakan dalam melakukan percakapan sangatlah aneh dan lucu. Keanehan dan kelucuan tersebut membuat percakapan menarik saat didengar. Keunikan ragam bahasa waria jika didengar tidak membosankan, setiap ucapan mereka menciptakan keragaman, merangsang gairah- gairah (pengucapan) oral mereka selalu aktif menciptakan dan menciptakan literatur yang lebih terbuka pada kesenangan para penutur.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang ditemukan pada ragam bahasa waria di kota jember ditemukan penambahan dan pergantian suku kata di dalamnya. Penambahan dan pergantian suku kata tersebut dilakukan untuk menimbulkan efek lucu pada tuturan yang disampaikan. Peneliti juga menemukan beberapa bentuk identitas, karakteristik, dan keunikan dari ragam bahasa waria. berikut ini kesimpulannya.

- 1) karakteristik bahasa yang digunakan dalam proses pembentukan kata dalam bahasa waria adalah pergantian suku kata dan penambahan suku kata. Dan memiliki ciri khas variasi bahasa dan penyimpangan makna
- 2) Keunikan bahasa waria yang terdapat dalam kosakata dapat berupa pembalikan tata bunyi, perbedaan makna sebenarnya, dan bentuk percakapan menggunakan nada atau intonasi yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina . (2010). *Bahasa Waria*. Surabaya: Erlangga
- Alwasilah, A. (1985). *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa
- Chaer,A. dan Leonie
A.(2010).*Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Moelang, L. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. (1994). Sociolinguistik. Jakarta: Gramedia
- Oetomo, D. (2004). Indonesia yang Retak, Tommy Cristomy (ed.). Jakarta: Wadatama Widya Sastra.
- Sahertian, D. (1999). Kamus Gaul. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sudaryanto. (1990). Metodologi dan Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Dua Wacana University Press
- Sugiyono, (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. Kajian Sociolinguistik. Bandung: Angkasa
- Widayanti. (2009). Bahasa Waria Sebagai Identitas. Padang: sukabina Press.

